

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Fariha (فَرِحَ) Menurut Bahasa

Secara bahasa kata الفَرِحَ adalah bentuk masdar dari kata Fariha (فَرِحَ) yaitu bentuk fi'il madli (kata kerja lampau). dan fi il mudhori' (kata kerja sekarang/sedang terjadi) nya adalah Fafrahu secara bahasa bermakna gembira, senang, riang, dan ceria.¹ Kata ini bermakna kelapangan dada karena jiwanya terisi dengan kenikmatan dan kesenangan yang terjadi secara spontan. Kata fariha biasa digunakan untuk mengungkapkan kesenangan yang sifatnya *badaniyah* dan *duniawiyah*.²

Menurut Baghawi kata Fariha (فَرِحَ) yaitu gembira dan senang yang merupakan gambaran suasana hati tatkala merasakan kepuasan setelah mendapatkan apa yang diinginkan, sedangkan menurut pendapat Abu Su'ud 'Imadi yaitu nikmat dan rahmat yang dapat melahirkan kesenangan, dan beberapa ahli tafsir lainnya seperti Nasafi adalah kesehatan, keamanan, dan perlindungan serta kelapangan rizeki.³

B. Pengertian Fariha (فَرِحَ) Menurut Istilah

Kata Fariha (فَرِحَ) menurut istilah adalah orang yang senang atau gembira.⁴ Perasaan senang dan gembira biasanya timbul karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga terlihat kecerahan dan

¹ Siti Chamamah suratno (dkk), Ensiklopedi al-Qur'an: Dunia Islam Modern (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 51.

² M. Quraish Shihab, Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 320.

³ M. Darwis Hude, Emosi Penyelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an, hlm. 142.

⁴ Siti Chamamah Suratno (dkk). Ensiklopedi al-Qur'an, hlm. 217.

kegairahan di wajah dan pembicaraannya.⁵ Dalam skripsi Muhammad Asna Mafaza dijelaskan bahwa kata fariha dalam al-Qur'an mempunyai dua makna yaitu; bahagia dan bangga.⁶ Makna yang pertama yaitu bahagia. Salah satunya disebutkan dalam firman Allah Swt: Q.S Al-Ra'd ayat 36.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ

بَعْضَهُ ۗ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَابِ

"Orang-orang yang Telah kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya Aku Hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya Aku seru (manusia) dan Hanya kepada-Nya Aku kembali".

Makna yang kedua dari kata fariha diartikan secara berbeda dengan makna yang pertama, yakni diartikan sebagai sifat bangga. karena diparalelkan dengan sikap berbangga jadi kata ini lebih mengarah kepada makna bangga.⁷ Sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an, Allah berfirman: Q.S Al-Qaṣṣaṣ ayat 76.

⁵ Siti Chamamah Suratno (dkk), Ensiklopedi al-Qur'an, hlm. 217.

⁶ Muhammad Asna Mataza, Suka dan Duka Dalam al-Qur'an, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2017).

⁷ Siti Chamamah Suratno (dkk). Ensiklopedi al-Quran, hlm. 51.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْفَرِحِينَ

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa,⁵⁶⁸) tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.

Berikut penafsiran ayat-ayat yang secara substansi kesannya positif pada surah Al-Qur'an, Allah berfirman: Q.S Yunus ayat ke 58.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".⁸

Kata فَرِحَ juga berkembang maknanya yang artinya suatu perbuatan yang direstui, karena sesuatu yang direstui itu adalah juga

⁸ Q S Yunus ayat ke 58.

perbuatan yang disenangi, seperti hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, اللهُ أَشَدُّ فَرِحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ yang artinya Allah lebih senang dengan taubat hambahNya.⁹

C. Kata Fariha (فَرِحَ) Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, kata al-farah terdapat pada 22 ayat dengan derivasi yang beragam. Adapun ragam derivasi kata al-farah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah fariha, farihū, yafrahu, yafrahū, yafrahūna, tafrahu, tafrahū, tafrahūna, farihun, farihūna, dan farihīn. Untuk memudahkan pembahasannya, di sini penulis mengklasifikasi kata-kata tersebut menjadi empat bagian, di antaranya:

1. Kata Fariha (فَرِحَ)

Kata fariha merupakan kata kerja lampau (fiil madhi) yang berbentuk tunggal (mufrad). Dalam ilmu tatanan bahasa (morfologi) kata fariha mengikuti wazan fa'ila yaf'alu.

2. Kata Farihū (فَرِحُوا)

Sebagaimana kata fariha, kata farihū ini juga merupakan kata kerja lampau (fiil madhi), hanya saja kata farihū berbentuk plural (jamak), sehingga bermakna “mereka merasa senang/gembira”.

3. Kata Yafrahu (يَفْرَحُ)

Kata yafrahu adalah kalimat fiil mudhari' (kata kerja yang menunjukkan masa sedang/akan dilakukan) yang mengikuti wazan fa'ila yaf'alu dan berbentuk tunggal (mufrad).

4. Kata Yafrahuuna (يُفْرِحُونَ)

⁹ Siti Chamamah Suratno (dkk). Ensiklopedi al-Qur'an, hlm. 217.

Kata *yafrahūna* juga termasuk kalimat fiil mudhari' (kata kerja yang menunjukkan masa sedang/akan dilakukan). Kata ini berbentuk plural (jamak).

5. Kata *Yafrahuu* (يَفْرَحُوا)

Kata *yafrahuu* pada hakikatnya sama dengan kata *yafrahuuna*, yaitu fiil mudhari' yang berbentuk plural, hanya saja kata *yafrahuu* terbaca jazm (majzum), karena bersamaan dengan "lam amr" (yakni 'lam' yang menunjukkan perintah).

6. Kata *Tafrah*, (تَفْرَحُ)

Tafrahuu, Kata *tafrah* merupakan kata kerja yang menunjukkan masa sedang/akan dilakukan (fiil mudhari') untuk pelaku mukhāthab (orang yang menjadi lawan pembicaraan). Kata *tafrah* dalam al-Qur'an didahului oleh "la nahy" yang berfungsi untuk melarang/mencegah, sehingga berbunyi "la tafrah" (janganlah kamu terlalu bangga).

7. Kata *Tafrahuna* (تَفْرَحُونَ)

Kata *tafrahuna* juga berupa fiil mudhari', akan tetapi berbentuk plural. Dalam istilah ilmu nahwu, kata *tafrahūna* populer disebut dengan nama af'al al-khamsah (fiilfiil yang lima).

8. Kata *Tafrahuu* (تَفْرَحُوا)

Kata *tafrahuu* sebenarnya sama seperti kata *tafrahuuna*, hanya saja *tafrahuu* terbaca nashab (manshub), sedangkan kata *tafrahūna* terbaca rafa' (marfu').

9. Kata *Farihun*, (فَرِحُ)

Farihuuna, dan *Farihiin* Kata *farihun* merupakan kalimat isim yang berbentuk mufrad (tunggal).

10. Kata *Farihuun* (فَرِحُونَ)

Kata farihuun juga termasuk kalimat isim, akan tetapi berbentuk plural, yang dalam istilah ilmu nahwu, jamak ini dinamakan dengan jamak mudzakar salim.

11. Farihiin (فَرِحِينَ)

Kata farihiin sama seperti kata farihuun, yakni berupa kalimat isim dan kata jamak mudzakar salim. Hanya saja kata farihiin terbaca nasab sedangkan farihuun terbaca rafa' (marfu').¹⁰

D. Tafsir Muqarran

1. Pengertian Tafsir Muqarran

Secara etimologi muqarran berasal dari kata Qaarana-Yaqaaran Muqaaranah berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Metode muqarran menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi Salaf maupun Khalaf atau menggunakan Tafsir Bi Al-Ra'yi maupun Al Ma'tsur, di samping itu Tafsir Muqarran digunakan juga untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan yang berbicara tentang suatu masalah dalam ayat Al-Qur'an.¹¹

Ada tiga aspek yang dikaji dalam tafsir muqarran adalah : pertama, membandingkan ayat dengan ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau

¹⁰ Ibnu Katsir, Op.Cit., juz II, hal. 165.

¹¹ Pasaribu, "Metode Muqarran Dalam Al-Qur'an," (vol 9 no 1,2020) hal. 44

lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama. kedua, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan. ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama dan mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Metode ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.¹²

Nasharuddin Baidan juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan metode Tafsir Muqarran adalah membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan dengan redaksi yang beragam, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW. yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat Mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, maka Tafsir Muqarran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu membandingkan satu ayat dengan yang lain, membandingkan ayat-ayat Al Qur'an dengan Hadis, dan membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh Mufassir yang sama itu sendiri.

2. Ruang Lingkup Tafsir Muqaran

Secara global, Tafsir Muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua

¹² Nasaruddin Baidan, *Argument Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* : (Jakarta Pramadina, 2000). hal. 65

¹³ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 59

adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (Mabahits Lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode Tafsir Muqaran pada masing-masing aspek, di antaranya:

a. Perbandingan Ayat

dengan Ayat Metode ini yang harus dilalui adalah seorang mufasir berupaya membandingkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, baik pemakaian urutan kata, Mufradat, maupun kemiripan redaksi. Perlu juga diingat adalah bahwa objek kajian tafsir ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, bukan dalam bidang pertentangan makna, sebab pertentangan makna di antara ayat-ayat Al-Qur'an dibahas dalam "Ilm Al-Naskh wa Al-Mansukh". Dalam ruang lingkup perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dapat pula dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Perbandingan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang membahas kasus yang berbeda tetapi dengan redaksi yang mirip.
- 2) Perbandingan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki kasus atau masalah yang sama atau diduga sama dengan redaksi yang berbeda.

3) Perbandingan perbedaan atau variasi redaksi dalam bentuk-bentuk lain.

b. Perbandingan Ayat Dengan Hadis

Dalam hal ini, Mufassir membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Muhammad SAW., yang terkesan bertentangan. Mufassir berupaya menemukan kompromi antara keduanya. Maka langkah pertama adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan Al-Qur'an. Hadis yang diperbandingkan haruslah hadis shahih, sebab hadis dha'if tidak dapat diperbandingkan dengan ayat Al-Qur'an, karena di samping nilai otensitasnya rendah, Hadis itu justru semakin tertolak, karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

c. Perbandingan Penafsiran Mufassir

Dengan menggunakan metode ini, Mufassir berupaya membandingkan penafsiran ulama Tafsir, baik ulama Salaf maupun ulama Khalaf dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat "Manqul" maupun yang bersifat "Ra'yu". Sebab dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu, ditemukan adanya perbedaan di antara ulama Tafsir. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan hasil Ijtihad, wawasan, latar belakang sejarah, dan sudut pandang masing-masing.

Manfaat yang dapat diambil dari metode ini adalah mufassir berusaha meneliti, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila dimungkinkan, dan men-tarjih salah satu pendapat setelah

membahas kualitas argumentasi masing masing.¹⁴ Dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui kecenderungan para mufasir serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka berpendapat demikian, sehingga seseorang dapat terbahas dari berlaku taklid dalam menerima dan memahami tafsir.

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Muqarran

a. Kelebihan

- 1) Memberikan wawasan yang relatif lebih luas.

Mufassir yang melibatkan diri pada tafsir metode ini akan berjumpa dengan Mufassir lain dengan pandangan-pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya.

- 2) Membuka diri untuk selalu bersikap toleran.

Terbukanya wawasan penafsir otomatis akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu.

- 3) Membuat mufassir lebih berhati-hati.

Penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.¹⁵

b. Kekurangan

1. Kurang cocok dengan pemula.

¹⁴ Azyumardi Azra, Sejarah Dan Ulum Al-Quran, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 191.

¹⁵ Rusydi, Ulm Al-Qur'an (Padang: Yayasan Azka, 2004), hal. 94.

Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pedapat akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya.

2. Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer.

Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode muqarran kurang cocok karena ia lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.

3. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir.

Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat pendapat ulama klasik.¹⁶

Tafsir Muqarran maka perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif, di sinilah salah satu letak perbedaan antara metode Muqarran dengan metode lainnya, serta memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Meski begitu semuanya tergantung kepada para Mufassir itu sendiri, sejauh mana ia mampu menganalisa suatu ayat tertentu, jika tidak maka mustahil ia akan mampu memberikan sebuah penafsiran baru terkait ayat yang diteliti untuk menemukan kesimpulan dari perbandingan-perbandingan yang dilakukan.

¹⁶ Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip, hal. 142.